

PEMBERDAYAAN PEMUDA SEBAGAI GURU SEKOLAH MINGGU DALAM RANGKA MENINGKATKAN PERTUMBUHAN IMAN ANAK

¹TIYA SABATINI, ²JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

^{1,2} Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: sabatinitya@gmail.com

ABSTRAK

Pemuda memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali dalam konteks keagamaan. Di lingkungan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sambirejo, peran pemuda sangat penting dalam mendukung dan melanjutkan misi gereja, termasuk dalam kegiatan sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral kepada anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kenyataannya banyak para pemuda yang tidak bersedia untuk ambil bagian dari pelayanan tersebut walaupun sudah dilakukan pembinaan dan pengkaderan oleh gereja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana hendak melihat proses pemberdayaan pemuda dilaksanakan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul: “Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Iman Anak Di Gereja Kristen Jawa Sambirejo” yang pertama adalah bagaimana strategi pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu di GKJ Sambirejo?, kedua, bagaimana peran pemuda sebagai guru sekolah Minggu dalam meningkatkan pertumbuhan iman anak-anak di GKJ Sambirejo? Dan ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu dan bagaimana cara mengatasinya? Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu di GKJ Sambirejo. Kedua, untuk menganalisis peran pemuda sebagai guru sekolah Minggu dalam meningkatkan pertumbuhan iman anak-anak. Ketiga, untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan pemuda dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pemuda, Guru Sekolah Minggu, Pertumbuhan Iman Anak

ABSTRACT

Youth have a very strategic role in national life, including in the religious context. In the environment of Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sambirejo, the role of youth is crucial in supporting and continuing the church's mission, including Sunday school activities. Sunday school is an effective means of instilling faith and moral values in children from an early age. Therefore, empowering youth as Sunday school teachers is highly relevant and urgent. In reality, many youths are unwilling to take part in this ministry, despite the church's training and development efforts. This study uses a qualitative descriptive method to examine the youth empowerment process. The research questions for the study titled "Youth Empowerment as Sunday School Teachers to Enhance Children's Faith Growth in Gereja Kristen Jawa Sambirejo" are: first, what are the strategies for empowering youth as Sunday school teachers at GKJ Sambirejo? Second, what is the role of youth as Sunday school teachers in enhancing children's faith growth at GKJ Sambirejo? Third, what are the challenges faced in empowering youth as Sunday school teachers, and how can these challenges be addressed? The objectives of this research are: first, to identify effective strategies for empowering youth as Sunday school teachers at GKJ Sambirejo. Second, to analyze the role of youth as Sunday school teachers in enhancing children's faith growth. Third, to identify the challenges faced in the youth empowerment process and provide recommendations to overcome these challenges.

Keywords: Youth Empowerment, Sunday School Teachers, Children's Faith Growth

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini pemuda memiliki peran yang besar di dalam suatu pertumbuhan gereja. Pemuda adalah generasi baru dalam sebuah komunitas masyarakat untuk melakukan pertumbuhan kearah yang lebih baik (Paramita, 2023). Keberadaan dan peran pemuda di dalam gereja juga sangat dibutuhkan, di dalam pelayanannya pemuda diharapkan selalu mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan gereja termasuk di GKJ Sambirejo, terkhusus lagi di pelayanan Sekolah Minggu.

Pemuda sendiri juga memiliki peran yang sangat penting bilamana ikut terlibat aktif dalam mengajar Sekolah Minggu, karena para pemuda sangat potensial untuk menolong generasi yang lebih muda untuk mengerti tentang iman yang mereka percayai dengan bahasa yang lebih sederhana (Mangoting et al., 2024). Anak-anak Sekolah Minggu sama-sama memiliki peran penting di dalam pertumbuhan gereja, dan juga merupakan generasi yang akan meneruskan pelayanan di dalam gereja tersebut. Oleh sebab itu, gereja juga memiliki tanggung jawab merawat iman anak salah satunya melalui Sekolah Minggu (Siswoyo, 2018). Pertumbuhan iman sebagian besar anak-anak ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan gereja melalui Sekolah Minggu, dimana Sekolah Minggu mengadakan berbagai kegiatan pembinaan untuk menolong mengembangkan iman anak-anak (Bawole, 2020).

Sekolah Minggu menjadi penting di dalam memelihara dan menumbuhkan iman yang kokoh terhadap anak-anak selain orang tua. Gereja sendirilah yang bertanggung jawab atas Sekolah Minggu tersebut. Berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru salah satu guru sekolah minggu, didapatkan informasi bahwa selama proses kegiatan Sekolah Minggu dilakukan, ternyata guru-guru yang sudah tua, hal ini dikarenakan para pemuda kurang berminat untuk ikut mengajar Sekolah Minggu, dimana seharusnya pemudalah yang sudah ikut serta mengajar untuk menggantikan guru-guru yang lama. Dari kenyataan di lapangan bahwa para pemuda enggan untuk terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu membuat suasana di kelas dan suasana pembelajaran menjadi kurang maksimal dan cenderung kurang menarik sehingga mengakibatkan anak-anak Sekolah Minggu juga jarang mengikuti kelas-kelas Sekolah Minggu yang diselenggarakan pihak gereja di GKJ Sambirejo. Sebenarnya ada sumber daya manusia para pemuda di GKJ Sambirejo walau jumlahnya tinggal sedikit, tetapi mereka enggan untuk terlibat di dalam pelayanan tersebut. Kebanyakan para pemuda banyak yang pergi keluar kota untuk bekerja maupun untuk melanjutkan pendidikan, sehingga waktu untuk pulang ke kampung halaman sangatlah jarang dan bilamana pulang mereka juga enggan untuk melibatkan diri dalam pelayanan di gereja khususnya di Sekolah Minggu, hal ini menjadi kesulitan bagi gereja untuk melakukan pembinaan untuk memberdayakan pemuda

Padahal pemuda adalah penerus dunia dan gereja di masa depan. Kehadiran mereka harus memberikan harapan nyata dengan terus berkarya untuk bangsa dan negara (Sengkoen, 2020). James menyatakan bahwa orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses ekonomi dan sosial, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan di semua bidang kehidupan (Fowler, 1987). Sebagai penggerak pelayanan di dunia ini, pemuda akan menjadi tulang punggung gereja masa kini dan masa depan untuk memajukan pelayanan dalam jemaat. Oleh karena itu, peran pemuda dalam pelayanan dan kegiatan persekutuan sangat penting. Kaum muda sebagai bagian dari gereja diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan demi kemajuan iman mereka dan perkembangan gereja (Egidius, 2024).

Rido menyebutkan bahwa karakter Kristen adalah cara berperilaku atau bertindak sesuai nilai-nilai Alkitab dan menjadi ciri khas orang Kristen (Sianturi, 2022). Dengan demikian, diharapkan pemuda memiliki kesadaran ini agar mereka memiliki kepribadian yang matang dan dewasa, mencerminkan ciri khas orang Kristen. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring

dengan perkembangan zaman, orientasi dan nilai-nilai dalam diri pemuda mulai bergeser (Juntak et al., 2024). Banyak pemuda lebih memilih bersenang-senang dengan teman-temannya daripada terlibat dalam pelayanan di gereja (Kumalasari, 2023). Hal ini juga terlihat dalam perkembangan di Gereja Kristen Jawa Sambirejo, di mana banyak pemuda tidak ingin terlibat dalam pelayanan gereja, termasuk di dalamnya di Sekolah Minggu. Adapun rumusan masalah yang hendak diulik adalah bagaimana strategi pemberdayaan pemuda sebagai guru Sekolah Minggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu. Adapun *locus* penelitian ini di GKJ Sambirejo Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, mengacu pada literatur ilmiah (Afrizal, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau telah terjadi (Sugiyono, 2019). Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April 2024, dengan data yang dikumpulkan dari wawancara yang mendalam terhadap beberapa responden yang dipilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang mencakup penjelasan fakta-fakta dari literatur sebelumnya (Hardani, 2023). Artikel ini membahas pemberdayaan pemuda sebagai guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan pertumbuhan iman anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan penelitian ini terdiri dari 7 informan, 7 informan kunci yaitu Pendeta, 1 orang Majelis Komisi Anak, 1 orang guru Sekolah Minggu, 2 orang pemuda, 1 orang tua anak Sekolah Minggu dan 1 anak Sekolah Minggu. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth Interview*) yang bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Keseluruhan informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini. Adapun informan atau narasumber pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Narasumber

Nama	Usia	Status	Tempat Wawancara
Pdt Abednego Heru	59 Tahun	Pendeta	GKJ Sambirejo
Ibu Noer Harini	66 Tahun	Majelis Komisi	Sambirejo
Ibu Anjar Pratiwi	40 Tahun	Guru Sekolah Minggu	Sambirejo
Karina Desta Natasya	15 Tahun	Pemuda	Sambirejo
Rachel Desta Natania	21 Tahun	Pemuda	Sambirejo
Christin maharani	38 Tahun	Orang tua	Sambirejo
Audrey Davina	9 Tahun	Anak	Sambirejo

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan dari pemberdayaan pemuda disampaikan oleh Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th bahwa gereja tidak tutup mata akan kebutuhan para pelayan-pelayan yang berusia muda untuk ambil peran dalam setiap kegiatan, karena ide kreatif dari para pemudalah yang memberi warna atas setiap kegiatan yang terlaksana. Gereja melalui bidang Pembinaan Warga Gereja selalu mengupayakan untuk pemberdayaan warga gereja, termasuk di dalamnya pemuda seperti yang diungkapkan oleh bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th mengatakan bahwa :

“Pembinaan terhadap program kategorial selalu diupayakan terus menerus oleh gereja melalui bidang Pembinaan Warga Gereja, dimana pemberdayaan warga jemaat khususnya untuk kaum muda menjadi perhatian yang serius, karena di daerah kami yang nota bene adalah desa maka seringkali para kaum mudanya meninggalkan desa dan menyempang dengan itu juga meninggalkan gereja untuk mencari pekerjaan ataupun pendidikan di kota. Memang ada kesulitan yang terjadi yaitu jumlah kaum muda tidak begitu banyak, sehingga yang dikader juga tidak begitu banyak, ditambah dengan passion mereka berbeda satu dengan yang lain dan tentunya tidak bisa dipaksa kaum muda ikut ambil bagian di semua kegiatan gerejawi, kita menyerahkan kepada anak-anak muda untuk enjoy pelayanan di bidang apa. Tetapi sekali lagi bahwa gereja sangat concern dengan pemberdayaan pemuda.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Abednego Heru Supartono, 6 April 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat peneliti dapat disimpulkan bahwa gereja khususnya GKJ Sambirejo sudah memberikan perhatian berkenaan dengan pemberdayaan jemaat khususnya pemuda. Pemaparan dari bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th ini lebih memperkuat hasil dari wawancara dengan ibu Noer Harini (Majelis Komisi Anak) yang mana mengatakan bahwa :

“Sebagai gereja yang ada di desa, maka gereja juga sudah mengamati bahwasanya gereja harus tetap hidup dan maju dengan segala tantangannya, maka gereja mencoba mengkader generasi muda untuk ikut ambil bagian dari pelayanan gereja. Walaupun di sadari nanti ada waktunya mereka akan pergi untuk mencari kehidupan baik itu bekerja maupun sekolah di luar Sambirejo. Tetapi minimal sebelum mereka pergi, mereka dilibatkan dan diajak untuk mencintai pelayanan di gereja Sambirejo ini, supaya tetap ada ikatan emosional antara kaum muda dengan gereja. Sehingga walau jauh secara fisik, mereka tetap akan ingat dan memperhatikan gereja mereka di Sambirejo.” (Wawancara dengan ibu Noer Harini, 6 April 2024).

Hasil pemaparan peneliti dengan wawancara dan observasi di GKJ Sambirejo mengatakan dari kedua informan di atas bahwa gereja khususnya GKJ Sambirejo memberikan perhatian terhadap pembinaan pemuda dan mencoba untuk melibatkan pemuda dalam semua kegiatan yang ada di gereja dalam rangka membangun kecintaan kaum muda terhadap gereja, walaupun kondisi pemuda di GKJ Sambirejo tidaklah terlalu banyak, tetapi tetap diberikan peran untuk ambil bagian sesuai dengan bidang minat masing-masing pemuda. Tidak hanya itu, gereja juga mencoba melakukan program pengkaderan bagi para pemuda untuk bisa diberdayakan untuk melayani diberbagai lini pelayanan yang ada di gereja seperti diungkapkan oleh bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th sebagai berikut:

“Gereja telah melakukan beberapa program agar bisa pemuda gereja itu tumbuh dan berdaya bagi gerejanya, salah satu program yaitu kursus music dan menyanyi. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan minat para pemuda untuk bermain musik dan sebagai singer tanpa dipungut biaya alis gratis, sehingga gereja tidak kekurangan pemusik dan singer dalam pelayanan ibadah maupun pelayanan di luar kebaktian minggu. Melalui program ini gereja memberdayakan pemuda untuk bisa terlibat dalam pelayanan. Tidak hanya dibidang rohani sebagai pemusik maupun singer, tetapi gereja juga melatih warga jemaat untuk budidaya pohon ara, hal ini penting agar warga jemaat termasuk di dalamnya pemuda bisa kuat ekonominya dan bisa hidup walau tinggal di desa.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th, 6 April 2024)

Dari pernyataan Bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th diaminakan juga oleh Ibu Noer Harini (Majelis Komisi Anak), bahwa gereja memiliki program pembinaan bagi para pemuda untuk bisa menjadi pemusik dan singer dalam peribadahan, seperti berikut:

“Gereja membuat program untuk memberdayakan kaum muda di bidang pujian dan music, dengan diadakan les bagi para pemuda gereja memiliki harapan bahwasanya kaum muda gereja bisa melayani Tuhan melalui talenta yang dimiliki dan diasah oleh gereja melalui les ini. Les diadakan di rumah Bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th dengan tanpa pungutan biaya sepeserpun khusus bagi warga jemaat, harapannya hanya satu, bahwa mereka nantinya akan ambil bagian dari pelayanan di GKJ Sambirejo.” (Wawancara dengan Ibu Noer Harini, 6 April 2024).

Dalam perancangan program pemberdayaan warga jemaat terungkap bahwa melibatkan semua bidang pelayanan yang disampaikan melalui rapat jemaat di awal tahun, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk merancang setiap kegiatan termasuk pemberdayaan pemuda dilaksanakan dalam rembuk warga setiap awal tahun, dimana semua masukan warga diterima dan dilihat mana yang bisa dilakukan disetiap tahunnya dan oleh siapa yang melaksanakannya, sehingga tidak terkesan hanya satu kelompok saja.” (Wawancara dengan Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th, 6 April 2024)

“Benar mbak, gereja merancang program pembinaan termasuk didalamnya pemberdayaan warga itu diputuskan dalam kegiatan bersama dengan jemaat yang diberi nama rembuk warga, sehingga semua jemaat GKJ Sambirejo juga terlibat dalam memikirkan masa depan gereja.” (Wawancara dengan Ibu Noer Harini, 6 April 2024)

“Leres mbak, program pemberdayaan warga termasuk juga pemuda diputuskan secara bersama-sama dengan seluruh jemaat walau perwakilan njih, tetapi ini mampu menampung aspirasi yang berkembang dalam jemaat, sehingga semua warga terlibat memikirkan gereja.” (Wawancara dengan ibu Anjar Pratiwi, 7 April; 2024)

Dari informasi di atas ditemukan bahwa untuk merancang program kegiatan termasuk di dalamnya pemberdayaan pemuda dilakukan oleh seluruh jemaat melalui kegiatan *rembuk warga* setiap awal tahunnya. Sehingga informasi yang diterima dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 2 Pemberdayaan Pemuda oleh Gereja

Nama	Les Musik	Les Singer	Pelatihan Budidaya Ara	Jemaat yang berprogram
Pdt. Abednego Heru S	V	V	V	V
Ibu Noer Harini	V	V		V
Ibu Anjar Pratiwi				V

Salah satu pelayanan gerejawi adalah Sekolah Minggu, dimana para pengajar Sekolah Minggu di GKJ Sambirejo rata-rata sudah berusia dewasa oleh ibu-ibu yang anak-anaknya sudah beranjak dewasa. Dan dalam pelayanan Sekolah Minggu terlihat tidak ada pemuda yang terlibat dalam Sekolah Minggu, kecuali mereka sebagai pemusik. Hal ini disampaikan oleh ibu Anjar Pratiwi sebagai guru di Sekolah Minggu GKJ Sambirejo.

“Setiap minggu ya seperti ini mbak, bahwa yang melayani anak-anak ya kami-kami ini sebagai guru yang sudah sangat senior, dimana seharusnya generasi kami ini sudah harus berganti, pemuda yang ambil alih. Tetapi karena tidak ada yang bersedia datang untuk melihat atau menunggui proses Sekolah Minggu, ya kami lagi yang akhirnya terjun dalam pelayanan Sekolah Minggu, inilah kesulitan kami di gereja desa mbak.” (Wawancara dengan Ibu Anjar Pratiwi, 7 April 2024)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa ada kesulitan untuk kaderisasi anak muda sebagai guru Sekolah Minggu, hal ini juga diiyakan oleh ibu Noer Harini sebagaimana berikut:

“Ya itulah kenyataannya mbak, kami sudah minta tolong kepada orang tua yang memiliki anak berusia pemuda untuk ikut ambil bagian di Sekolah Minggu dan kami juga

tidak bosan-bosannya mendorong anak muda untuk bersedia terlibat di Sekolah Minggu, tetapi hasilnya masih belum terlihat. Mungkin mereka takut atau merasa sulit berinteraksi dengan anak-anak, sehingga memilih menghindar untuk datang ke Sekolah Minggu.” (Wawancara dengan Ibu Noer Harini, 6 April 2024)

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th sebagai berikut:

“Benar mbak, itulah kesulitan kami saat ini. Sekolah Minggu sudah seharusnya diajar oleh anak-anak muda yang memiliki ide, kreativitas yang lebih dibanding dengan yang tua-tua. Tenaga mereka masih rosa, pengetahuan intelektual mereka lebih luas daripada kami-kami saat ini. Saya meyakini bila mereka yang muda-muda mengajar maka kelas akan lebih hidup, karena pasti punya lagu baru, konsep cerita yang baru, anak-anak diperlihatkan film, saya yakin Sekolah Minggu akan semakin hidup. Tetapi untuk saat ini memang sulit, karena diminta untuk hadir saja mereka pada endo satu dengan yang lain. Di suruh datang saja sulit apalagi hendak akan dilakukan pembinaan dan kemudian memberdayakan mereka di Sekolah Minggu, mereka lebih memilih dengan apa yang mereka senang, kadang kami arahkan tetapi belum bisa.” (Wawancara dengan Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th, 6 April 2024)

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan sementara dalam rupa tabel di bawah ini:

Tabel 3 Sebagai Guru Sekolah Minggu

Nama	Pemuda Tidak mau datang	Pemuda Mau datang
Pdt. Abednego Heru Supartono	V	-
Ibu Noer Harini	V	-
Ibu Anjar Pratiwi	V	-

Dari temuan di atas maka perlu dicari penyebab mengapa para pemuda di GKJ Sambirejo tidak bersedia datang terlebih dahulu untuk melihat dan kemudian terlibat dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu.

“Saya gak pede mbak, karena mengajar anak-anak itu kan sulit, saya takut salah dan minder duluan. Saya gak berani karena memang tidak punya bakat untuk mengajar anak-anak, jadi biar yang dewasa saja yang mengajar, kan lebih mampu menguasai anak-anak.” (Wawancara dengan Sdri. Karina Desta Natasya, tanggal 8 April 2024).

“Saya juga mbak, sama takutnya. Karena bila menghadapi anak-anak itu rasanya bagaimana gitu? Tapi memang saya merasa gak layak gitu, karena jadi guru itu kan harus menguasai bahan, kalau salah bagaimana? Jadi teladan bagi anak-anak, lha saya kan masih muda dan masih kecil. He he he he, jadi saya mending tidak ke Sekolah Minggu.” (Wawancara dengan Sdri. Rachel Desta Natania, tanggal 8 April 2024)

Dari informasi di atas dapat ditarik kesimpulan sementara atas tanggapan dari informan pemuda.

Tabel 4 Pemuda sebagai Guru Sekolah Minggu

Nama	Takut	Tidak PeDe	Tidak menguasai bahan	Belum bisa jadi teladan
Sdri. Desta DN	V	V	V	V
Sdri. Rachel DN	V	V	V	V

Dari informasi di atas maka diperlukan penggalan informasi secara lebih apakah sudah ada pembinaan dari pihak gereja. Berikut wawancara tersebut:

“Sebenarnya kami sudah dikumpulkan oleh pihak gereja, diberi arahan untuk membantu Sekolah Minggu, tapi gimana ya. Lha wong memang masih takut dan minder. Saya ajak teman-teman tapi ya sama saja gak mau, maka saya mending tidak ikut ke Sekolah Minggu. Walau sebenarnya gak enak juga ke bapak-ibu Majelis maupun guru-guru yang sudah mengajak saya untuk ikut terlibat di Sekolah Minggu.” (Wawancara dengan Sdri. Karina Desta Natasya, tanggal 8 April 2024).

“Saya juga sama mbak, sudah disuruh oleh orang tua untuk bantu Sekolah Minggu, sudah diajak oleh guru-guru Sekolah Minggu untuk ikut hadir dulu, lihat dulu, tapi karena gak punya teman ya saya takut, he he he. Jujur saya belum siap, mungkin saya masih muda ya.” (Wawancara dengan Sdri. Rachel Desta Natania, tanggal 8 April 2024).

Tabel 5 Pergumulan Pemuda Mengajar Sekolah Minggu

Nama	Tidak ada teman	Belum siap	Sudah diajak pembinaan
Sdri. Desta DN	V	V	V
Sdri. Rachel DN	V	V	V

Dari informan pemuda dapat kita ketahui bahwa sebenarnya mereka sudah diajak oleh pihak gereja dan bahkan melalui orang tua mereka di dorong untuk ikut berpelayanan di Sekolah Minggu, tetapi karena tidak ada teman maka mereka yang sebenarnya tertarik untuk ikut terlibat di Sekolah Minggu akhirnya memilih untuk mundur juga karena merasa minder.

Setelah menggali informasi tentang pemberdayaan pemuda sebagai guru Sekolah Minggu maka penelitian ini juga mencari informasi yang lain tentang meningkatkan pertumbuhan iman anak. Dari penggalian informasi dari informan yang ada maka dapat kita ketahui beberapa hal sebagai berikut:

“Sebenarnya saya senang mbak bila anak muda yang mengajar, karena anak muda kan banyak idenya, jadi kelas Sekolah Minggu jadi lebih hidup. Anak saya mudah mengerti apa yang diajarkan, walau sederhana tetapi karena kaum muda memakai video atau multimedia maka anak saya lebih bisa memahami. Hanya saja, bila anak sudah cenderung dekat dengan gurunya, bila diberi guru baru maka cenderung agak jauh, secara psikologi akhirnya ada jarak.” (Wawancara dengan ibu Christin Maharani, 9 April 2024)

Disini bisa diartikan bahwa ada harapan bahwa pemuda bisa mengajar di Sekolah Minggu, dikarenakan mereka memiliki potensi kekinian yaitu lebih menguasai teknologi untuk bisa diperlihatkan ke anak-anak Sekolah Minggu. Terlepas dari pengajar Sekolah Minggu adalah pemuda, apakah Sekolah Minggu mampu meningkatkan pertumbuhan iman anak. Hal ini mendapat tanggapan sebagai berikut:

“Kalau ditanya apakah ada peningkatan iman, maka saya tidak tahu mbak. Tetapi ketika anak saya ikut Sekolah Minggu maka ada perubahan yang dialami oleh anak saya, anak saya malah rajin berdoa, bila hari Minggu dia sendiri yang mengajak untuk diantar ke Sekolah Minggu. Jadi menurut saya secara pengamatan saya ada peningkatan, karena secara perilaku anak saya jauh lebih baik ketika dia ikut Sekolah Minggu.” (Wawancara dengan ibu Christin Maharani, 9 April 2024)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan, maka dapat ditabulasi sebagai berikut:

Tabel 6 Pertumbuhan Iman Anak

Nama	Rajin Berdoa	Perilaku baik
Ibu Christin Maharani	V	V

Untuk mengetahui kondisi anak di Sekolah Minggu, orang tua juga perlu membangun komunikasi dengan guru Sekolah Minggu, ada pun informasi di dapat dari hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Selalu mbak, saya selalu mengkomunikasikan dengan guru Sekolah Minggu. Malah kalau urusan kerohanian, anak saya malah lebih percaya kepada guru Sekolah Minggu dari pada saya sebagai orang tuanya. Termasuk bila saya marah ke anak saya, akan saya laporkan ke guru Sekolah Minggu maka anak saya malah lebih takut. Maka untuk hal ini saya selalu menjalin komunikasi dengan guru Sekolah Minggu agar anak saya tetap terpeliharaan imannya.” (Wawancara dengan ibu Christin Maharani, 9 April 2024)

Seperti yang diungkapkan informan sebagai orang tua, maka diperlukan juga informasi versi informan anak, sebagai berikut:

“Aku senang ikut Sekolah Minggu, banyak teman baru, senang karena diajak nyanyi, lagunya seringkali baru, ada permainan, mewarnai kadang-kadang diajak nonton video. Yang paling aku suka kalau diajak main drama dan nonton video, seru mbak kalau ikut Sekolah Minggu. Sebenarnya asik kalau gurunya muda-muda, cuma jarang mbak. Kalau gurunya yang tua-tua maka lagunya ya itu-itu saja, kalau yang guru muda datang asik, kreatif. Cuma kalau diajar sama guru yang muda, aku jadi agak takut karena tidak dekat.” (Wawancara dengan An. Audrey Davina, 9 April 2024).

Dari percakapan di atas maka dapat ditabulasi sebagai berikut:

Tabel 7 Tanggapan Anak Tentang Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu

Nama	Senang Pergi ke SM	Kreatif	Lagu Baru	Relasi Tidak dekat
An. Audrey Davina	V	V	V	V

Pembahasan

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang terkait dengan Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak. Pemberdayaan warga gereja adalah sesuatu yang sudah tidak dapat dihindari, karena memang gereja berangkat dari warga dan hidupnya juga dari peran serta warga, sehingga sangat diperlukan peran serta warga gereja untuk mendukung kehidupan pelayanan gerejawi.

Termasuk di dalamnya pemberdayaan pemuda untuk ikut serta sebagai guru Sekolah Minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak di GKJ Sambirejo. Seperti halnya temuan pada tabel 2 terlihat sangat kuat upaya yang dilakukan oleh pihak GKJ Sambirejo dalam memberdayakan warga gereja, termasuk di dalamnya pemuda gereja. Hal-hal yang telah dilakukan agar supaya warga gereja terlibat dalam pelayanan muncul dalam upaya pengadaan les music, les singer secara gratis. Tidak hanya itu, pelatihan pemberdayaan warga termasuk pemuda juga mengarah kepada peningkatan ekonomi dengan wujud pelatihan budidaya pohon ara yang bisa bermanfaat dalam berbagai hal. Pelatihan singer akan mencetak seseorang akan pandai dalam hal vokal, sedangkan gabungan pelatihan musik dan vokal akan membawa dampak tidak hanya ke gereja, tetapi bila mampu dimanfaatkan keluar maka bisa menjadi sarana penghasilan bagi warga gereja, termasuk di dalamnya budidaya pohon ara. Upaya ini juga diungkapkan oleh Andrianti, dimana upaya ini merupakan strategi yang digunakan oleh pihak gereja untuk menolong kaum muda agar supaya mereka terlibat dalam pelayanan di dalam gereja (Khofifah, 2022). Tidak hanya itu, Sitepu mengungkapkan bahwa upaya ini mengupayakan diri sebagai gereja yang unggul. (Sitepu, 2020)

Gereja memikirkan apa yang dibutuhkan dalam pelayanan tetapi sekaligus juga membawa dampak dari sisi yang lain dan itu dapat dirasakan oleh warga gereja, sehingga muncul ungkapan syukur dari pribadi-pribadi yang sudah diberkati dengan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan tersebut melalui pelayanan yang dilakukan dalam kegiatan gerejawi. Seperti yang diungkapkan oleh Risma bahwa komunitas akan sangat mempengaruhi kehidupan

seseorang, bilamana komunitasnya adalah membangun maka seseorang juga akan terbentuk baik dan berguna (Kumalasari, 2023). Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas GKJ Sambirejo membawa sesuatu yang positif dan dirasakan secara langsung oleh warga gereja. Program pemberdayaan ini bukanlah ide segelintir orang saja, melainkan diputuskan bersama-sama, sehingga program ini bukan menjadi milik perseorangan melainkan milik komunitas. Hal ini juga membawa dampak yang positif dengan didukungnya program pemberdayaan tersebut oleh warga gereja.

Kegiatan pemberdayaan melalui les music, les singer atau vocal, pelatihan budidaya pohon ara ini menjadi strategi yang sangat efektif untuk mengajak dan membersamai jemaat dalam pelayanan. Melalui strategi ini diharapkan jemaat bisa memberikan timbal balik kontribusi yang positif kepada gereja sebagai penyelenggara kegiatan, walaupun mungkin tidak secara langsung karena program ini sifatnya tidak tentative tetapi berkelanjutan dan berproses, sehingga proses ini membutuhkan waktu untuk benar-benar dapat di *undhuh* buahnya. Bisa jadi para pemuda yang dilatih bisa langsung terlibat dalam pelayanan maupun bisa jadi di masa yang akan datang baru bisa ikut bersama melayani gereja Tuhan di GKJ Sambirejo.

Dalam tabel 3 terlihat pelaksanaan Sekolah Minggu memang belum terlihat anak-anak muda terlibat dalam pelayanan, karena mereka tidak datang dalam kelas Sekolah Minggu walau sudah di dorong oleh orang tua mereka dan diajak secara terus menerus oleh guru Sekolah Minggu untuk hadir dulu, melihat dulu kegiatan yang ada. Sehingga dengan kehadiran para pemuda, anak-anak akan semakin mengenal dan akhirnya dekat dengan para pemuda, serta pada waktunya nanti mereka bisa latih sedikit demi sedikit untuk menjadi guru Sekolah Minggu. Harapan ini berbanding terbalik dengan kenyataan, dimana di lapangan tidaklah demikian, anak-anak muda belum bersedia hadir. Ini menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi oleh para pemuda untuk datang ke Sekolah Minggu, adapun masalah yang di hadapi oleh para pemuda tampak pada tabel 4 yaitu bahwa para pemuda tidak bersedia untuk hadir dalam kegiatan Sekolah Minggu karena mereka merasa takut, tidak percaya diri, merasa tidak menguasai bahan dan belum bisa menjadi teladan bagi adik-adik mereka di Sekolah Minggu.

Dari temuan ini menjadi bahan pertimbangan bagi Majelis maupun guru-guru Sekolah Minggu, karena inilah realitas yang dirasakan oleh para pemuda yang diajak untuk bergabung ke Sekolah Minggu tetapi pada hari pelaksanaannya tidak hadir. Senyampang dengan temuan di tabel 4 maka di tabel 5 juga demikian, karena terlihat jelas bahwa mereka walau sudah dilakukan pembinaan tetapi karena faktor tidak ada teman maka mereka juga enggan untuk hadir. Temuan belum siap menjadi guru Sekolah Minggu menjadi alasan yang diajukan walau sebenarnya tidak ada teman yang *se-circle* menemani untuk bergabung di Sekolah Minggu. Di sini terlihat persoalan psikologi yang dihadapi oleh para muda-mudi di GKJ Sambirejo yaitu kebingungan terhadap diri mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson dalam teorinya yang mengemukakan 8 tahap perkembangan manusia, para muda-mudi GKJ Sambirejo ini ada dalam tahap yang ke-5 yaitu tahap *Adolescence* (12-20 tahun), dengan kecenderungan: *Identity vs Identity Confusion* atau identitas melawan kekacauan identitas (Saputro, 2018).

Berangkat dari pemikiran Ericson yang dikemukakan oleh Khamim bahwa perlu dipahami seorang pemuda dengan usia yang masih labil maka belum bisa menentukan mana yang menjadi prioritas mereka, jadi bukan karena mereka tidak bersedia menjadi guru Sekolah Minggu tetapi karena dalam diri mereka pada usia 12-20 tahun ada pertentangan pencarian identitas, maka perlu ada kesabaran ekstra untuk membimbing dan mengarahkan kaum muda kepada tujuan yang diharapkan oleh gereja. Dalam peran sebagai guru Sekolah Minggu sebagai pendidik, pengayom dan penyayang, pembimbing spiritual, motivator dan inspirator serta membentuk karakter maka dipastikan belum bisa dilakukan oleh para pemuda di GKJ

Sambirejo karena kondisi saat ini para pemuda belum terlibat secara langsung maupun aktif di Sekolah Minggu.

Belum terlibatnya para pemuda sebagai guru Sekolah Minggu memang menjadi tantangan tersendiri bagi para guru yang ada, dimana jumlah guru juga terbatas, kegiatan yang mereka lakukan juga bertambah maka diperlukan penyisihan waktu yang lebih terorganisir supaya semua kegiatan berjalan dengan baik, dan butuh waktu untuk persiapan sebelum mengajar Sekolah Minggu. Tantangan ini perlu menjadi perhatian yang serius bagi semua orang tua yang memiliki anak usia Sekolah Minggu, bahwa guru yang ada saat ini adalah para *volontir* yang menyediakan diri, waktu, pikiran untuk melayani Tuhan melalui pelayanan anak.

Temuan dalam tabel 6 tentang pertumbuhan iman anak ini menjadi tolok ukur yang baik, walaupun anak-anak Sekolah Minggu diajar oleh guru yang sudah “tua” dengan pelayanan yang sangat konvensional atau kuno tetapi anak-anak tetap dapat bertumbuh imannya, hal ini sama seperti dalam penelitian Antonius bahwa ketika guru mendampingi anak walau dengan cara yang sederhana maka dapat meningkatkan pertumbuhan iman anak. (Antonius, 2019). Di sini terungkap bahwa anak-anak semakin rajin berdoa, perilaku keseharian mereka juga baik maka dapat menjadi jawaban bahwa pembelajaran di Sekolah Minggu membawa dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan iman anak, hal ini senada yang diungkapkan oleh Siswoyo bahwa Sekolah Minggu membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak. (Siswoyo, 2018) Anak semakin mengenal akan iman kepada Tuhan Yesus, perilaku mereka juga mengarah kepada ajaran kasih yang digaungkan oleh Tuhan melalui gereja. Ini menjadi sesuatu yang positif.

Temuan dalam tabel 7 adalah sebuah ungkapan dari anak Sekolah Minggu bahwa pelayanan yang diterimanya membuat mereka senang ke Sekolah Minggu, dimana mereka juga belajar lagu baru. Bila ada pemuda yang melayani maka memang dirasakan lebih kreatif karena menggunakan video dan permainan yang baru, tetapi belum memiliki kedekatan dan keakraban. Di sini dipahami bahwa memang para pemuda belum secara terus-menerus bersama dengan anak Sekolah Minggu sehingga kedekatan relasi belum terjalin dengan baik. Tetapi yang paling penting terungkap bahwa anak senang pergi ke Sekolah Minggu, ini menjadi bekal bagi anak untuk menyenangi ikut kegiatan gerejawi sesuai usia mereka kelak.

Strategi yang diwujudkan dalam kegiatan riil menjawab dari tujuan penelitian yang disampaikan di awal tentang pemberdayaan pemuda sudah dilakukan oleh pihak GKJ Sambirejo dengan cara membuka pelatihan-pelatihan yang mengembangkan bakat para pemuda, walaupun sebagai guru Sekolah Minggu strategi pendekatan oleh gereja kepada yang bersangkutan dan kepada orang tua sudah dilakukan tetapi belum menghasilkan buah yang diinginkan. Tetapi ini adalah proses yang memang harus dilewati, bilamana mereka semakin dewasa maka tingkat kesadaran akan berjumpa dengan kebutuhan pasti membawa mereka untuk bersedia menjadi guru Sekolah Minggu (Juntak, 2019).

Adapun peran pemuda sebagai guru Sekolah Minggu belum dirasakan untuk saat ini, tetapi bukan berarti benih yang disebar melalui pelatihan, dorongan dan pendekatan oleh gereja kepada pemuda yang bersangkutan serta kepada para orang tua akan terbuang sia-sia, tetapi masih dalam proses bertumbuh (Juntak, 2022). Dengan sebuah keyakinan bahwa pada waktunya mereka akan terlibat dalam pelayanan khususnya nanti di Sekolah Minggu. Tantangan pemuda di usia 12-20 tahun adalah pertentangan akan identitas mereka, sehingga sangat dipahami bahwa para pemuda tetap perlu untuk didorong, disemangati dan diingatkan untuk tetap setia terlibat. Dengan pendekatan dari hati ke hati seperti ini (dengan kata lain *diselondhohi*), maka namanya orang Jawa pasti akan luluh juga pada waktunya sesuai dengan usia mereka.

KESIMPULAN

Gereja adalah sebuah komunitas yang hidup, berjalan bersama-sama dan tidak sendiri, dibutuhkan sebuah kesabaran dan pentingnya pendampingan yang saling menguatkan. Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah Minggu di GKJ Sambirejo telah dilaksanakan dengan strategi pelatihan atau les yang diselenggarakan oleh gereja, walaupun peran pemuda sebagai guru sekolah Minggu belum dapat dirasakan karena faktor psikologis yaitu pencarian identitas mereka. Persoalan yang dihadapi oleh pemuda juga menambah tantangan bagi guru dan gereja, di satu sisi para guru harus tetap dengan sabar mengajak para kaum muda untuk terlibat tetapi di sisi lain mereka harus memperhatikan kebutuhan anak Sekolah Minggu, mengajar dan mendampingi serta kreatifitas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Semua yang ditabur pasti akan dituai, slogan ini menjadi penutup kesimpulan dalam penelitian ini, karena usaha-usaha kreatif untuk pemberdayaan warga telah dilakukan walaupun belum dirasakan saat ini, tetapi hasil diimani akan dituai di waktu-waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Antonius Sitompul, Yogi Mahendra, Y. H. (2019). Pendampingan bagi Anak Sekolah Minggu GBI Tewai Baru untuk Meningkatkan Pertumbuhan Iman. *Pneumata*, 1, 25.
- Bawole, S. (2020). *Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak*. VII, 143–156.
- Egidius Agu, P. P. (2024). Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 180–191.
- Fowler, J. W. (1987). *Faith Development and Pastoral Care* (D. S. Browning (ed.); 16th ed.). Fortress Press Philadelphia.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (1st ed., Vol. 5, Issue 1). CV. Pustaka Ilmu. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164.
- Justin Niaga Siman Juntak, E. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Iman Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.
- Khofifah, I. (2022). *Desain Kurikulum yang Berpusat pada Peserta Didik*. <http://eprints.umsida.ac.id/10882/>
- Mangoting, C., Kombong, M. G., Londong, R. S., Ra'ba, M. T., & Arang, Y. (2024). Peran Pemuda Sebagai Agen of Change dalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13-16. *Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(2), 266–278.
- Paramita Rosadi Hutagalung, Yenima Clarisa Simanjuntak, I. G. (2023). Pentingnya Moral Pemimpin Pemuda Kristen Dalam Gereja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 967–979.

- Risma Revola, Kumalasari, J. N. S. J. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 88–92.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sengkoen, J. F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Misi Bagi Pemuda. *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 23–33. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/15>
- Sianturi, R. W. (2022). Penyebab Kurangnya Minat Pemuda pemudi Melakukan pelayanan di Gereja HKBP Simenahenak Kota Sibolga. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 2(2), 1–7.
- Siman Juntak, J. N. (2019). Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen terhadap Pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 7(1), 121–134.
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (19th ed.). Alfabetha.